

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar. 2006. "Penggunaan Kata Ulang dalam Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini.". *Skripsi*. Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Besari, Fiersa. 2018. *Arah Langkah*. Jakarta: Media Kita.
- _____. 2021. *Garis Waktu*. Jakarta: Media Kita.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2016. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darwis, M. 2012. *Morfologi Bhasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV.Menara Intan.
- Fitrianti. 2020. "Analisis Bentuk dan Makna Nomina Reduplikasi Dalam Novel Kontemporer Indonesia: Tinjauan Morfologi". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia Cetakan VII*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moeliono. 2017. *Tata Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muslich, Mansur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pabate, Merliati. 2011. "Reduplikasi Dalam Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Dekriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Simatupang, M. D. S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 2010. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN

Daftar Kalimat yang Menggunakan Nomina Reduplikasi

- 1) “Sebelum menutup pintu, kulihat baik-baik koleksi DVD yang berserakan di depan televisi, *buku-buku* yang menumpuk di atas meja belajar...”(Arah Langkah : 4)
- 2) “Peta Indonesia yang terpampang di *langit-langit*, beserta untaian kenangan yang ada di segala benda dalam kamar ini”(Arah Langkah : 4)
- 3) “*Wajah-wajah* inilah yang akan aku rindukan” (Arah Langkah : 6)
- 4) “Lucu betapa patah hati bisa menuntun seseorang melakukan *hal-hal* dramatis dalam hidupnya” (Arah Langkah : 6)
- 5) “Ia menyapaku, sedikit *berbasa-basi*, tapi tidak banyak yang kami obrolkan” (Arah Langkah : 7)
- 6) “Ia membuka ranselnya dan mengecek kembali *barang-barangnya*, *takut-takut* ada yang tertinggal” (Arah Langkah : 7)
- 7) “Kini, Baduy sudah bisa dibilang mapan, memperkerjakan *teman-temannya* di perusahaan kecil miliknya” (Arah Langkah : 7)
- 8) “Tak lama kemudian, sang pengelana ketiga datang diantar oleh ibu dan *sahabat-sahabatnya*” (Arah Langkah : 7)
- 9) “Sebutan ‘prem’ yang merupakan kependekan dari ‘preman’ disematkan oleh *teman-teman* kuliahnya yang menganggap Prem sangatlah tomboi” (Arah Langkah : 8)
- 10) “Tapi tidak pernah bisa bertemu dengan *orang-orang* disekitarnya yang punya cukup modal atau waktu untuk bertualang” (Arah Langkah : 9)

- 11) “Ia seolah membukakan banyak pintu yang akan membawa kami menuju *tempat-tempat* eksotis” (Arah Langkah : 10)
- 12) “Maka jadilah kami bertiga sebuah tim, walau tidak tampak segagah tim ekspedisi negeri yang ada di *acara-acara* televisi” (Arah Langkah : 10)
- 13) “Tubuhnya yang dibalut kaos hitam bertuliskan Burgerkill, celana denimnya yang *sobek-sobek*” (Arah Langkah : 11)
- 14) “Mendegarkannya berbicara tentang *jenis-jenis* kucing tersa menyenangkan” (Arah Langkah : 13)
- 15) “*Warung-warung* memadati sisi jalan masuk pelabuhan Merak” (Arah Langkah : 14)
- 16) “Kami kemudian menyusuri *sudut-sudut* kapal,” (Arah Langkah : 14)
- 17) “Kami berusaha meniru satu adegan dalam *film-film* barat” (Arah Langkah : 17)
- 18) “Tentu saja kesempatan tersebut tidak kami *sia-siakan*” (Arah Langkah : 18)
- 19) “Ia bahkan membawakan satu stoples besar tempe kering, karena tempe kering adalah makan yang tidak akan basi selama *berbulan –bulan*” (Arah Langkah : 19)
- 20) “Dijemput oleh *iring-iringan* sepeda motor” (Arah Langkah : 19)
- 21) “Yang membuatnya kesal bukanlah rupiah yang ada di dalam dompet, meainkan kartu identitas dan *surat-surat* penting lainnya” (Arah Langkah : 20)

- 22) “Kami diajaknya naik mobil angkutan umum yang di sudut kabinnya terdapat sebuah pengeras suara, melantunkan *lagu-lagu* R&B dengan dentum bas yang menggelegar” (Arah Langkah : 21)
- 23) “Kami kemudian melewati *sisi-sisi* Kota Padang yang sarat akan rentetan rumah Gadang” (Arah Langkah : 21)
- 24) “Sang surya masih tepat berada di atas kepala, membentuk *bayangan-bayangan* yang takkan teralu sedap jika difoto” (Arah Langkah : 22)
- 25) “Kami lanjut berjalan kaki, menyusuri jembatan kecil hingga tiba di keramaian pasar yang menjual *pernak-pernik* Air Manis, dari baju sampai topi” (Arah Langkah : 22)
- 26) “Saat kami tiba di pantai, *batu-batu* berbentuk tambang, dan sisa kapal menyambut kami” (Arah Langkah : 22)
- 27) “Menurut legenda, ini adalah *sisa-sisa* kapal yang pernah dipakai oleh Malin Kundang” (Arah Langkah : 23)
- 28) “*Rumah-rumah* masih jarang, kebanyakan tanah Cuma dihuni sawah dan *alang-alang*” (Arah Langkah : 27)
- 29) “Kubereskan *barang-barangku* yang berserakan di lantai kamar Ilham” (Arah Langkah : 30)
- 30) “Di saat yang sama, *kawan-kawan* dari Bukittinggi menandatangani kain pelindung ranselku yang berwarna kuning” (Arah Langkah : 30)
- 31) “Lihatlah *sepeda-sepeda* motor CB100 itu” (Arah Langkah : 33)
- 32) “Gambar *lelaki* berpakaian adat sedang melompati batu” (Arah Langkah : 34)

- 33) “Setelah aku memberitahu tujuan kami bertiga di tengah obrolan *basa-basi* kami” (Arah Langkah : 34)
- 34) “*Anak-anak* kecil yang sedang bermain bola menyapa kami dengan bahasa inggris seadanya” (Arah Langkah : 34)
- 35) “Mereka menduga kami bertiga dengan *ransel-ransel* besar ini adalah turis asing” (Arah Langkah : 35)
- 36) “Aku terobsesi merekam *materi-materi* lagu band-ku, ya meski dengan alat seadanya” (Arah Langkah : 37)
- 37) “Karena disepanjang pantau sudah berjajar *pondok-pondok* penginapan, kami merasa sungkan jika harus mendirikan tenda, takut ada yang memarahi” (Arah Langkah : 39)
- 38) “Ruang tamu sudah sepi, hanya ada debu yang berterbangan dalm *garis-garis* cahaya yang membias di atas wajahku” (Arah Langkah : 43)
- 39) “*Kenangan-kenangan* dari Nias, ya.” (Arah Langkah : 58)
- 40) “Bagi mereka, *gedung-gedung* tinggi mungkin sama anehnya dengan Fahombo bagiku” (Arah Langkah : 60)
- 41) “Kuambil *ancang-ancang* untuk melempar ke arah laut” (Arah Langkah : 70)
- 42) “Kapal ini lumayan besar dan memiliki *bangku-bangku* yang terjajar rapi di deknya” (Arah Langkah : 76)
- 43) “Mungkin hanya *foto-foto* sebentar terus lanjut jalan lagi” (Arah Langkah : 77)

- 44) “Cahaya lampu *kelap-kelip* terpancar dari rumah di atas bukit di seberang Danau Toba” (Arah Langkah : 81)
- 45) “Beres mengemasi *barang-barang* yang tercecer di *sana-sini* dan melunasi pembayaran, kami duduk manis di beranda rumah Bolon” (Arah Langkah : 83)
- 46) “Karena lokasinya yang berada di *tengah-tengah*, ia cocok menjadi *rendevouz point*” (Arah Langkah : 85)
- 47) “Seorang lelaki berambut gondrong sebau yang memakai kemeja putih *kotak-kotak* melambaikan tangan dari sela keramaian” (Arah Langkah : 87)
- 48) “Ia sukses membuat usaha penginapan yang *kamar-kamarnya* selalu terisi oleh wisatawan asing” (Arah Langkah : 88)
- 49) “Aku berjalan di atas *kayu-kayu* lapuk dermaga yang berjajar, lalu duduk di dermaga tua ini” (Arah Langkah : 93)
- 50) “*Bintang-bintang* itu harus masuk ke dalam kamerraku” (Arah Langkah : 93)
- 51) “Kendati *pantai-pantai* di Pulau Weh sangat indah” (Arah Langkah : 96)
- 52) “Prem *garuk-garuk* kepala, terkekeh” (Arah Langkah : 99)
- 53) “Aku berencana untuk menumpang sepeda motor dan naik kapal feri bersama Kang janes yang ingin mengurus *surat-surat* untuk *Dive Shop* yang baru ia buka di Banda Aceh” (Arah Langkah : 101)
- 54) “*Meja-meja* tersebut dipenuhi dengan beberapa teko besar yang aku yakin berisi tuak” (Arah Langkah : 113)

- 55) “Maka terjadilah *colek-colekan*” (Arah Langkah : 120)
- 56) “*Kata-kata* Badok membuatku malu” (Arah Langkah : 123)
- 57) “*Gara-gara* terlambat bangun saat menenda di Kalimati, eh, jadi terlambat mendaki” (Arah Langkah : 127)
- 58) “*Sewaktu* masuk, aku dan Prem disambut hangat oleh banyak anak muda” (Arah Langkah : 132)
- 59) “Kontur *bebatuan* yang seperti tangga membuat kami, yang sebelumnya didera jalur curam, merasa ini bukan apa-apa” (Arah Langkah : 136)
- 60) “Kegiatan *sehari-hari* antar tamu?” (Arah Langkah : 144)
- 61) “Pak Haji Anwar sampai berkata bahwa *seumur-umur* ia hidup di Selayar, dirinya baru melihat ada penyelam bebas seandal Baduy” (Arah Langkah : 146)
- 62) “Supaya dapat *cerita-cerita* seru seperti ini” (Arah Langkah : 149)
- 63) “Kamu pikir Semeru itu semacam *objek-objek* wisata landau yang bisa kamu tempuh dalam waktu satu atau dua jam?” (Arah Langkah : 151)
- 64) “Harusnya kamu coba *gunung-gunung* yang lain dulu” (Arah Langkah : 151)
- 65) “Malah, *benda-benda* yang mereka titipkan lebih banyak lagi” (Arah Langkah : 156)
- 66) “Di sebelah lapangan penuh lumpur, beredert *bilik-bilik* kayu bercat merah” (Arah Langkah : 159)
- 67) “*Tedong-tedong*, yang kemarin diadu, hari ini disembelih” (Arah Langkah : 159)

- 68) “Sementara *daging-dagingnya* dibagikan” (Arah Langkah : 159)
- 69) “*Bebukitan* tampak berbaris di belakang bangunan” (Arah Langkah : 164)
- 70) “Saksi bertepuk tangan disertai *sorak-sorai*” (Arah Langkah : 167)
- 71) “Di belakangnya berderet *bukit-bukit*” (Arah Langkah : 167)
- 72) “Prem menunjukkan kea rah *tebing-tebing* yang dihiasi rimbun pohon yang berderet di sisi kanan perahu” (Arah Langkah : 174)
- 73) “Iringan pohon kelapa tegak berdiri di belakang *kamar-kamar*” (Arah Langkah : 175)
- 74) “Togean merupakan satu dari beberapa primadona yang diincar *turis-turis* asing jika berkunjung ke Sulawesi” (Arah Langkah : 175)
- 75) “*Ibu-ibu* penumpang kapal malah ikut melambaikan tangan juga” (Arah Langkah : 177)
- 76) “*Perbincangan-perbincangan* tersebut tentu saja membuka wawasan kita” (Arah Langkah : 185)
- 77) “Bukannya tidak mengerti soal *pantangan-pantangan* itu” (Arah Langkah : 186)
- 78) “Ia terkekeh, lalu *batuk-batuk*” (Arah Langkah : 190)
- 79) “Tak lupa ia menyebutkan *nama-nama* hewan dan alat kelamin” (Arah Langkah : 192)
- 80) “Mungkin baginya acara itu seperti pertunjukan agar ia bisa mengingat dan mengunjungi *daerah-daerah* seram yang disiarkan” (Arah Langkah : 194)

- 81) “Ketidaksengajaan mempertemukan kami bertiga dengan *bapak-bapak* geologis asal Bandung yang sedang melakukan pemetaan di Togean”
(Arah Langkah : 199)
- 82) “Sementara *mal-mal* mentereng yang berderet di kanan jalan raya membuatku sadar bahwa Manado telah menjelma menjadi kota metropolis” (Arah Langkah : 200)
- 83) “*Bangku-bangku* empuk yang kosong membuat kami leluasa untuk menyandarkan kepala” (Arah Langkah : 212)
- 84) “Pantas saja perutku mengeluarkan *bunyi-bunyi* aneh” (Arah Langkah : 217)
- 85) “Para mahasiswa Unhas dan tentara sudah duluan mencomot *lauk-pauk* yang terhidang di atas meja” (Arah Langkah : 234)
- 86) “Oh ya, Bang, aku *kemarin-kemarin* ke Bunaken” (Arah Langkah : 236)
- 87) “Banyak teman saya meninggal karenan serangan dari *semak-semak*”
(Arah Langkah : 237)
- 88) “Sampai sekarang, merinding kalau ingat berapa banyak jenazah yang harus kami angkat dari *puing-puing*” (Arah Langkah : 238)
- 89) “Bagi mereka, manusia tersekat oleh *pangkat-pangkat*” (Arah Langkah : 238)
- 90) “Mulai dari tarian rakyat, tarian anak, hingga *tarian-tarian* lainnya” (Arah Langkah : 240)
- 91) “*Manusia-manusia* biasa inilah yang mengemban tugas berat dari negara”
(Arah Langkah : 241)

- 92) “Mereka menjaga agar perbatasan tidak direbut oleh *pihak-pihak* asing”
(Arah Langkah : 241)
- 93) “Kenapa *senyum-senyum* sendiri, Bang?” (Arah Langkah : 241)
- 94) “*Beton-beton* raksasa yang memblokade ombak berlapis rapi di bibir pantai” (Arah Langkah : 242)
- 95) “Ombak pecah di antara *karang-karangnya* yang tajam” (Arah Langkah : 242)
- 96) “Kutilik, *piring-piring* penuh ikan dan kue sudah dihidangkan” (Arah Langkah : 244)
- 97) “Di belakangnya hanya ada ruangan gelap dengan *tombol-tombol* bercahaya dari sebuah meja” (Arah Langkah : 254)
- 98) “Billy memberi *aba-aba*” (Arah Langkah : 260)
- 99) “Bagiku itu menghilangkan *sugesti-sugesti* yang tidak perlu” (Arah Langkah : 279)
- 100) “*Burung-burung* berkicau bersamaan dengan hari yang mulai terang” (Arah Langkah : 281)
- 101) “Seolah, ada satu *puzzle* yang tak juga melengkapi *teka-teki* yang kauciptakan sendiri” (Garis Waktu : 7)
- 102) “Aku tidak paham di mana indahny kalimat yang termaktub dalam *larik-larik* puisi” (Garis Waktu : 7)
- 103) “*Malam-malamku* hanya berisi kumpulan tugas yang harus rela kubagi dengan jam tidur” (Garis Waktu : 8)

- 104) “Dan *pagi-pagiku* hanyalah repetisi membosankan untuk mengenyangkan logika” (Garis Waktu : 8)
- 105) “Padahal perjumpaan kita begitu sederhana; tidak sedramatis *kisah-kisah* yang didongengkan para pujangga” (Garis Waktu : 11)
- 106) “Lalu meninggalkanmu terbakar habis bersama *bayang-bayangnya*” (Garis Waktu : 16)
- 107) “Sementara *kata-katamu* yang seadanya dan terkesan dingin adalah residu dari kembang api yang menghanguskan bumiku menjadi jelaga” (Garis Waktu : 24)
- 108) “Saat aku hendak membantu *masalah-masalahmu*” (Garis Waktu : 32)
- 109) “Di antara *reruntuhan* kenangan yang membatu” (Garis Waktu : 39)
- 110) “Menaruh harapan padamu seakan menggenggam *duri-duri* di batang mawar” (Garis Waktu : 48)
- 111) “Selama aku mampu, *mimpi-mimpi* kita adalah prioritas” (Garis Waktu : 65)
- 112) “Bersamamu, *kesulitan-kesulitan* tersebut menjadi tiada” (Garis Waktu : 68)
- 113) “*Hutan-hutanmu* terbuat dari beton” (Garis Waktu : 76)
- 114) “*Gunung-gunungmu* terbuat dari pencakar langit” (Garis Waktu : 76)

- 115) “Ataukah kita terlalu sibuk dengan *urusan-urusan* kita sehingga tak sempat menggali lebih dalam sosok yang selalu melindungi kita?”
(Garis Waktu : 91)
- 116) “Menjaga *anak-anak* mereka agar tidak merasakan penderitaan yang pernah mereka rasakan” (Garis Waktu : 92)
- 117) “Ada baiknya *kapankapan* juga memperkenalkan aku dengan orang tuamu” (Garis Waktu : 93)
- 118) “Rasa takut cenderung membuat kita membuat *pilihan-pilihan* konservatif” (Garis Waktu : 100)
- 119) “Terimplan di nadiku sejak aku melihat *rekan-rekan* sejawatku gugur satu per satu” (Garis Waktu : 104)
- 120) “Kita terlalu sering mengalahkannya dengan *rasio-rasio*” (Garis Waktu : 114)
- 121) “Kita senang tinggal dalam zona nyaman hingga tidak mau menjelajah *ruang-ruang* asing di luar garis batas” (Garis Waktu : 114)
- 122) “*Pesan-pesan* ajakan bertemu, menumpuk di kotak masuk” (Garis Waktu : 117)
- 123) “Lihat betapa aku *dibelu-elukan*” (Garis Waktu : 117)
- 124) “Jangan biarkan aku begini, tertimbun *pertanyaa-pertanyaan* yang semakin kugali semakin bercabang pada lebih banyak lagi pertanyaan”
(Garis Waktu : 122)
- 125) “Tak tahan agi digerogeti cemburu tanpa dasar menentu, kukemasi *barang-barangku*” (Garis Waktu : 122)

- 126) “Aku bisa muak dengan *perkelahian-perkelahian* kita yang menjadi terlalu sering” (Garis Waktu : 131)
- 127) “Mungkin menangis, berteriak, atau bahkan menghancurkan *benda-benda* di sekitar kita” (Garis Waktu : 139)
- 128) “Yang diperebutkan adalah *mobil-mobilan*, bukan pacar orang lain” (Garis Waktu : 169)
- 129) “Yang dikoleksi adalah *robot-robot*, bukan mantan kekasih” (Garis Waktu : 169)
- 130) “Manusia yang sedang ingin mencurahkan kasih sayang pada *sahabat-sahabat* dan keluarganya” (Garis Waktu : 173)
- 131) “Mereka bilang, *detik-detik* terakhir dalam hidupmu adalah momentum ketika semua kenangan dipuar kembali satu per satu” (Garis Waktu : 181)
- 132) “*Rencana-rencana* yang dulu pernah kita rajut kini menjadi miliknya untuk kalian wujudkan” (Garis Waktu : 198)

Daftar Kalimat yang Menggunakan Verba Reduplikasi

- 1) “Ukulele oranye yang tergantung di sisinya *berdentum-dentum* kecil”
(Arah Langkah : 3)
- 2) “Adikku *mewanti-wanti* diriku yang kerap kali terkena sakit maag ini agar selalu menjaga pola makan selama di perjalanan” (Arah Langkah : 4)
- 3) “Iya. Sakit, sakit,” seruku dengan suara tertahan sembari *menepuk-nepuk* lengannya tanda menyerah” (Arah Langkah : 8)
- 4) “Ia baru lulus luliah dan memutuskan untuk tidak *terburu-buru* terikat di sebuah perusahaan” (Arah Langkah : 8)
- 5) “Prem dan Baduy tidak *main-main* jika berurusan dengan kata *traveling*”
(Arah Langkah : 10)
- 6) “Langit Bandung kian berawan, berbarengan dengan petir yang *bersahut-sahut*” (Arah Langkah : 11)
- 7) “Ini jadi pelajaran untuk kami agar lebih *berhati-hati*” (Arah Langkah : 20)
- 8) “*Berteriak-teriak* di konser metal, memaki kaum kapitalis di pelataran kota” (Arah Langkah : 25)
- 9) “Kami melewati jalanan yang *berkelok* dengan pemandangan deretan perbukitan dan pematangan sawah” (Arah Langkah : 28)
- 10) “Sinarnya *menusuk-nusuk* mataku” (Arah Langkah : 33)
- 11) “Angin sepoi *meraba-raba* wajahku yang masih lengket karena keringat”
(Arah Langkah : 40)
- 12) “Kamu *minum-minum?*” (Arah Langkah : 42)

- 13) “Semua orang yang kukenal hadir satu per satu untuk mengucapkan selamat ulang tahun di adegan yang *berbeda-beda*” (Arah Langkah : 43)
- 14) “Ada hal lain yang membuat *menggebu-gebu*” (Arah Langkah : 48)
- 15) “Di desa ini, kami biasa mandi *bersama-sama* di hutan” (Arah Langkah : 56)
- 16) “Sementara, Prem menghilang, ia sedang *berjalan-jalan* dengan para gadis” (Arah Langkah : 59)
- 17) “Aku menabung *mati-matian* untuk menikahi perempuan ini” (Arah Langkah : 68)
- 18) “Betapa tenangnya wajah mereka, bertualang tanpa *membawa-bawa* beban masa lalu” (Arah Langkah : 69)
- 19) “Apa, sih, *buka-buka* rahasia” (Arah Langkah : 95)
- 20) “Napasnya sedikit *tersengal-sengal*” (Arah Langkah : 100)
- 21) “Aku takut dengan diriku sendiri yang tidak bisa menolak untuk terus mengisap ganja dan *bermalas-malasan*” (Arah Langkah : 100)
- 22) “Tidak perlu lelah mengangkat jempol untuk menumpang mobil, atau *berpanas-panasan* di bus ekonomi” (Arah Langkah : 112)
- 23) “Pelayan itu *mengangguk-angguk*” (Arah Langkah : 114)
- 24) “Mereka *terpingkal-pingkal*” (Arah Langkah : 115)
- 25) “Yang lain *ikut-ikutan* mengeluarkan namaku untuk mulai bernyanyi” (Arah Langkah : 116)
- 26) “Setelah kurang lebih satu jam kami tersesat dan berjalan *berputar-putar* di tengah kabut dan gas beracun” (Arah Langkah : 122)

- 27) “Kalau ia tidak suka sesuatu, ia takkan *berpura-pura* suka” (Arah Langkah : 125)
- 28) Deretan gedung *berganti-ganti* rupa, seiring kami menyusuri jalanan kota” (Arah Langkah : 132)
- 29) “*Bertumpuk-tumpukan* di tenda kecil memang membuat kaki pegal karena tidak bisa diluruskan” (Arah Langkah : 137)
- 30) “Aku dan Prem yang tahu bahwa kami jadi ke Taka Bonerate langsung *melompat-lompat* kegirangan di depan api unggun” (Arah Langkah : 140)
- 31) “Aku duduk *berleha-leha* setelah mendirikan tenda” (Arah Langkah : 143)
- 32) “Uangnya tidak seberapa, tapi tidak harus *kejar-kejaran* dengan petugas” (Arah Langkah : 149)
- 33) “Bung dan Prem sendiri, kenapa *keliling-keliling* seperti ini?” (Arah Langkah : 149)
- 34) “Makin aku merasa siap, makin hebat Prem *menakut-nakutiku*” (Arah Langkah : 152)
- 35) “Kami tertawa, *geleng-geleng* kepala membayangkan kenekatan Baduy” (Arah Langkah : 165)
- 36) “Salah sendiri malah main *rahasia-rahasiaan*” (Arah Langkah : 170)
- 37) “Aku berjalan *mengendap-endap*” (Arah Langkah : 194)
- 38) “Kami berempat terus berjalan hingga menuju kerumunan oran yang sedang sibuk dengan kegiatan *masak-memasak*” (Arah Langkah : 201)
- 39) “*Bisa-bisa*, uang kami habis Cuma untuk bertahan hidup di laut lepas” (Arah Langkah : 252)

- 40) “Ruangan ini cuman diterang oleh satu lampu redup yang *berayun-ayun* mengikuti gerak kapal” (Arah Langkah : 255)
- 41) “Tangan kirinya mengusap lengan sang gadis sambil *mengira-ngira* apakah ada cat yang keluar jalur” (Arah Langkah : 264)
- 42) “Beberapa lagi menanak nasi, *jaga-jaga* Baduy keluar dari perairan dengan membawa ikan” (Arah Langkah : 273)
- 43) “Aku senang wangimu yang tertinggal di sela kalimat manis yang *terpenggal-penggal*” (Garis Waktu : 39)
- 44) “Dengan mata itu pula kau menjadikanku tak mamu *berkata-kata*” (Garis Waktu : 39)
- 45) “Betapa sering aku *menduga-duga*” (Garis Waktu : 41)
- 46) “Tanganku *menggapai-gapai* mencari jalan keluar” (Garis Waktu : 44)
- 47) “Hampir saja aku yang terbiasa bertepuk sebelah tangan sambil *memuji-muji* karma” (Garis Waktu : 51)
- 48) “Tak benar rasanya membiarkanmu datang hanya untuk *melihat-lihat* hidupku” (Garis Waktu : 92)
- 49) “Bergenggam tangan, *berangan-angan*, lewati hari merangkai masa depan” (Garis Waktu : 96)
- 50) “*Berhati-hatilah* dengan mereka yang gemar menjilat” (Garis Waktu : 190)
- 51) “Karena, sahabat bukanlah ia yang *bermanis-manis* dihadapan kita” (Garis Waktu : 190)